

 **PENERBIT**
Rumaysho

MEREKA YANG MERUGI

TADABBUR TIGA AYAT
SURAH AL-'ASHR



Muhammad Abduh Tuasikal

E-Book

Mereka yang Merugi

Muhammad Abduh Tuasikal

E-Book

Mereka yang Merugi

Penulis

Muhammad Abduh Tuasikal

Desain Muka & Perwajahan Isi

Rijali Cahyo Wicaksono

Editor

Indra Ristianto

Cetakan Pertama

Dzulhijjah 1439 H/ Agustus 2018

 PENERBIT
Rumaysho

Pesantren Darush
Sholihin, Dusun
Warak RT.08 / RW.02,
Desa Girisekar,
Kecamatan Panggang,
Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55872

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com
Ruwaifi.com

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, shalarwat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan sahabatnya.

Kita tentu tidak ingin menjadi orang yang merugi. Merugi bisa jadi merugi di dunia atau merugi di akhirat. Namun kerugian paling parah adalah ketika kita merasakan kerugian di akhirat kelak.

Siapa saja yang termasuk merugi? Bahasan ini sudah pernah disinggung oleh seorang ulama Rabbani di masa silam, yaitu Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab dalam risalah kecil beliau *Tsalatsatul Ushul*. Bagian muqaddimah dari buku tersebut itulah yang diangkat pada buku sederhana ini. Yang inti bahasannya adalah kesimpulan dari surah Al-‘Ashr ayat 1-3.

Alhamdulillah buku ini bisa disusun dari tulisan berseri kami yang telah dimuat di web Rumaysho.Com. Kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya buku ini. Terutama kepada orang tua kami (Usman Tuasikal dan Zainab Talaohu) serta istri kami tercinta (Rini Rahmawati) atas motivasinya demi terselesaikannya buku ini di sela-sela waktu sibuk kami.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari

semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Kata Umar bin Al-Khaththab: *Semoga Allah merahmati orang yang telah menunjukkan aib-aib kami di hadapan kami.*

Muhammad Abduh Tuasikal

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Pesantren Darush Sholihin, Panggang,
Gunungkidul

Selesai disusun pada Selasa pagi, hari Arafah, 9
Dzulhijjah 1439 H (bertepatan dengan 21 Agustus
2018)

Daftar Isi

Mukadimah	iv
Sudah Cukup dengan Surah Al-‘Ashr	1
Allah Bersumpah dengan Al-‘Ashr	3
Manusia yang Selamat	5
Tingkatan manusia sampai tingkatan “perfect”	5
1. Mereka yang memiliki iman	7
2. Mereka yang beramal saleh	7
3. Mereka yang saling menasihati dalam kebenaran	8
4. Mereka yang saling menasihati dalam kesabaran	8
Sukses pada diri dan orang lain	8
Dua Catatan Faedah	9
Faedah keutamaan shalat ‘Ashar.....	9
Faedah manajemen waktu	11
Belajar Agama	16
Lihat kata Imam Bukhari, Berilmu Dulu Baru Beramal.....	17
Akibat tidak berilmu dahulu.....	19
Belajar akidah dahulu sebelum lainnya	19
Bagaimana cara belajar yang baik?	22

Beramal Saleh	24
Dua syarat beramal saleh	27
Berdakwah	30
Lima kaidah dalam berdakwah	31
Kaidah pertama: Dakwah harus Ikhlas Mencari Ridha Allah	31
Kaidah kedua: Dakwah dengan ilmu	34
Kaidah ketiga: Dakwah dengan hikmah.....	35
Kaidah keempat: Dakwah dengan sabar.....	37
Kaidah kelima: Dakwah dengan mengetahui keadaan yang didakwahi	39
Agar dakwah diterima dan berpengaruh	40
Akidah dan tauhid yang pertama didakwahi.....	41
Bersabar	45
Sabar dalam ketaatan	45
Sabar dalam menjauhi maksiat.....	46
Sabar dalam menghadapi takdir yang terasa pahit .	46
Sabar itu pada awal musibah	47
Balasan sabar itu surga	48
Sabar hukumnya wajib, dan ridha hukumnya sunnah.....	49
Sabar yang berpahala	50
Lima kiat untuk bisa bersabar, ridha, hingga bersyukur	51

Mereka yang Merugi.....	56
Referensi.....	59
Referensi Web	61
Biografi Penulis	62
Karya Penulis.....	66
Kontak Penulis	70
Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysho.....	71

Sudah Cukup dengan Surah Al-‘Ashr

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ ﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3).

Surah ini menerangkan bahwa **manusia benar-benar berada dalam kerugian** kecuali orang yang beriman, membenarkan Allah, mentauhidkan Allah, mengakui keesaan Allah, menaati Allah, beramal saleh, melaksanakan kewajiban, menjauhi setiap larangan Allah berupa maksiat, kemudian saling menasihati dalam kebenaran (yaitu dalam kitabullah, Al-Qur’an), kemudian saling menasihati dalam untuk bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah. Lihat *Tafsir Ath-Tabari*, 15:368-370.

Khusran yang dimaksud adalah sesat, binasa, penuh kekurangan, atau disiksa. Demikian disebutkan

‘Izzuddin ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdus Salam As-Sulami dalam *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, 4:431.

Kata Imam Al-Baghawi, kerugian (*khusran*) adalah ketika seseorang kehilangan modal hartanya yaitu dengan melakukan maksiat sehingga binasalah diri dan umur kita. Padahal diri kita dan umur kita adalah modal terpenting. Lihat *Tafsir Al-Baghawi*, 4:679.

Beberapa kitab tafsir memaksudkan mereka yang merugi adalah orang kafir, sebagaimana pendapat Al-Baghawi, Abdul ‘Aziz bin ‘Abdus Salam As-Sulami, dan Al-Qurthubi.

Dalam *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Ibnu Katsir رحمته الله membawakan perkataan Imam Asy-Syafi’i رحمته الله. Beliau berkata,

لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَوَسِعَتْهُمْ

“Andai manusia mau merenungkan surah Al-‘Ashr ini, maka itu sudah mencukupi mereka.” (*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, 7:648).

Allah Bersumpah dengan Al-‘Ashr

Apa itu Al-‘Ashr? Ada beberapa pendapat tentang ini:

1. Al-‘Ashr adalah istilah untuk waktu seluruhnya.
2. Al-‘Ashr adalah malam dan siang.
3. Al-‘Ashr adalah umur manusia.
4. Al-‘Ashr adalah pagi dan petang.
5. Al-‘Ashr adalah waktu shalat ‘Ashar.
6. Al-‘Ashr adalah shalat ‘Ashar yang menurut jumhur (kebanyakan ulama) termasuk dalam shalat *wustha*.
7. Al-‘Ashr adalah masa hidup Nabi ﷺ.
8. Al-‘Ashr adalah waktu setelah *zawal* (matahari tergelincir ke barat) hingga matahari tenggelam.
9. Al-‘Ashr, yang dimaksud adalah umum, semuanya digunakan dalam sumpah yang disebutkan di atas termasuk dalam Al-‘Ashr.

Imam Ath-Thabari رحمته الله berpendapat bahwa yang benar dari pendapat-pendapat yang ada, Allah itu bersumpah dengan Al-‘Ashr. Al-‘Ashr adalah waktu, yaitu petang, malam, dan siang, tanpa dikhususkan makna tertentu.

Yang termasuk dalam *Al-‘Ashr*, maka digunakan oleh Allah untuk sumpah dalam ayat ini.

Manusia yang Selamat

Manusia yang selamat adalah yang memiliki empat sifat yaitu beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk sabar.

Ibnul Qayyim رحمته الله dalam *Miftah Dar As-Sa'adah* menukil pernyataan Imam Syafi'i tentang surah Al-'Ashr ini, di mana Imam Asy-Syafi'i رحمته الله berkata, "Seandainya manusia seluruhnya mau merenungkan kandungan surah Al-'Ashr, tentu akan mencukupi mereka (mengenai nasihat di dalamnya)."

Tingkatan manusia sampai tingkatan "perfect"

Dari surah Al-'Ashr dapat disimpulkan bahwa manusia itu ada empat tingkatan. Jika empat tingkatan ini disempurnakan, maka akan menggapai kesempurnaan.

1. Mengilmui atau mengenal kebenaran.
2. Mengamalkan kebenaran.
3. Mengajarkan kebenaran kepada yang lainnya yang belum tahu.
4. Bersabar ketika belajar, beramal, dan mengajarkannya.

Tingkatan pertama adalah berilmu.

Tingkatan kedua adalah beramal saleh, yaitu mengamalkan kebenaran yang telah diilmui.

Tingkatan ketiga adalah saling menasihati dalam kebenaran satu dan lainnya, dengan mengajarkan dan memberikan petunjuk.

Tingkatan keempat adalah saling menasihati dalam kesabaran, yaitu bersabar di atas kebenaran, saling menasihati agar bersabar dan istiqamah.

Jika keempat tingkatan di atas dijalankan, maka seseorang telah menggapai kesempurnaan karena ia telah menyempurnakan dirinya dan orang lain, juga ia memperbaiki dirinya dalam ilmu dan amal. Ia telah memenuhi kesempurnaan ilmu dengan beriman dan kesempurnaan amal dengan beramal saleh. Ia menyempurnakan diri dan orang lain. Ia juga bersabar di atas kebenaran, ia menasihati untuk bersabar dalam ilmu dan amal. Lihat penjelasan Syaikh Musthafa Al-'Adawi dalam *At-Tashil li Ta'wil At-Tanzil – Juz'u A'mma*, hlm. 532-533.

Manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kerugian di sini adalah lawan dari keberuntungan. Kerugian sendiri ada dua macam kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رحمته الله.

Yang pertama, kerugian mutlak yaitu orang yang merugi di dunia dan akhirat. Ia luput dari nikmat dan mendapat siksa di neraka Jahim.

Yang kedua, kerugian dari sebagian sisi, bukan yang lainnya. Allah mengglobalkan kerugian pada setiap manusia kecuali yang punya empat sifat: (1) iman, (2) beramal saleh, (3) saling menasihati dalam kebenaran, (4) saling menasihati dalam kesabaran.

1. Mereka yang memiliki iman

Yang dimaksud dengan orang yang selamat dari kerugian yang pertama adalah yang memiliki iman. Syaikh As-Sa'di رحمته الله menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah perintah beriman kepada Allah dan beriman kepada-Nya tidak diperoleh kecuali dengan ilmu. Iman itu diperoleh dari ilmu.

Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafizahullah* berkata bahwa iman di dalamnya harus terdapat perkataan, amalan dan keyakinan. Keyakinan (*i'tiqad*) inilah ilmu. Karena ilmu berasal dari hati dan akal. Jadi orang yang berilmu jelas selamat dari kerugian.

2. Mereka yang beramal saleh

Yang dimaksud di sini adalah yang melakukan seluruh kebaikan yang lahir maupun yang batin, yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia, yang wajib maupun yang sunnah.

3. Mereka yang saling menasihati dalam kebenaran

Yang dimaksud adalah saling menasihati dalam dua hal yang disebutkan sebelumnya. Mereka saling menasihati, memotivasi, dan mendorong untuk beriman dan melakukan amalan saleh.

4. Mereka yang saling menasihati dalam kesabaran

Yaitu saling menasihati untuk bersabar dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat, juga sabar dalam menghadapi takdir Allah yang dirasa menyakitkan. Karena sabar itu ada tiga macam: (1) sabar dalam melakukan ketaatan, (2) sabar dalam menjauhi maksiat, (3) sabar dalam menghadapi takdir Allah yang terasa menyenangkan atau menyakitkan.

Sukses pada diri dan orang lain

Syaikh As-Sa'di رحمته الله menjelaskan, “Dua hal yang pertama (iman dan amal saleh) untuk menyempurnakan diri manusia. Sedangkan dua hal berikutnya untuk menyempurnakan orang lain. Seorang manusia menggapai kesempurnaan jika melakukan empat hal ini. Itulah manusia yang dapat selamat dari kerugian dan mendapatkan keberuntungan yang besar.” (*Tafsir As-Sa'di*, hlm. 981).

Dua Catatan Faedah

‘Ashr bisa diartikan dengan waktu ‘Ashar, bisa diartikan pula dengan waktu. Kali ini dijelaskan dua catatan penting tentang shalat ‘Ashar dan tentang manajemen waktu.

Faedah keutamaan shalat ‘Ashar

‘Ashr dalam surah Al-‘Ashr diartikan dengan shalat ‘Ashar. Kalimat sumpah dalam surah tersebut menunjukkan akan pentingnya menjaga shalat ‘Ashar.

Shalat ‘Ashar termasuk shalat *wustha*. Tentang shalat *wustha* ini, Allah ﷻ berfirman,

﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ﴾

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha.” (QS. Al-Baqarah: 238). Shalat *wustha* adalah shalat ‘Ashar sebagaimana disebutkan dalam hadits,

شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ صَلَاةِ الْعَصْرِ

“Mereka telah menyibukkan kami dari shalat wustha yaitu shalat Ashar.” (HR. Muslim, no. 627, 628).

Ada keutamaan bagi yang menjaga shalat Ashar dan shalat Shubuh. Dari Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبُرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang mengerjakan shalat bardain (yaitu shalat Shubuh dan Ashar) maka dia akan masuk surga.” (HR. Bukhari, no. 574 dan Muslim, no. 635).

Bagi yang meninggalkan shalat Ashar akan mendapatkan ancaman yang berat. Dari Burairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبَطَ عَمَلُهُ

“Barang siapa meninggalkan shalat Ashar, maka terhapuslah amalannya.” (HR. Bukhari, no. 594). Kata Al-Muḥallab رضي الله عنه, “Maknanya adalah meninggalkan dengan menyia-nyiakannya dan menganggap remeh keutamaan waktunya padahal mampu untuk menunaikannya.” Lihat *Syarh Al-Bukhari* karya Ibnu Batthol, 3:221.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله mengatakan, “Terhapusnya amalan tidaklah ditetapkan melainkan pada perkara dosa besar. Begitu pula meninggalkan shalat Ashar lebih parah daripada meninggalkan shalat lainnya. **Karena shalat Ashar disebut dengan *shalat wustha*** yang dikhususkan dalam perintah untuk dijaga. Shalat Ashar ini juga diwajibkan kepada orang sebelum kita di mana mereka melalaikan shalat ini. Jadi, siapa saja yang menjaga shalat Ashar, maka ia mendapatkan dua ganjaran.” (*Majmu’ah Al-Fatawa*, 22:54).

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Yang nampak dari hadits, meninggalkan amalan itu ada dua macam. **Pertama**, meninggalkan secara total dengan tidak pernah mengerjakan shalat sama sekali, maka ini menjadikan amalnya batal seluruhnya. **Kedua**, meninggalkan pada hari tertentu, maka ini menjadikan amalnya batal pada hari tersebut. Jadi karena meninggalkan secara umum, maka amalnya batal secara umum. Lalu meninggalkan shalat tertentu, maka amalnya batal pada hari tertentu.” (*Ash-Shalah wa Hukmu Taarikiha*, hlm. 59).

Faedah manajemen waktu

Di antara makna Al-‘Ashr yang digunakan dalam sumpah adalah waktu itu sendiri. Berarti waktu itu sangat penting untuk dijaga.

Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang.” (HR. Bukhari, no. 6412).

Dalam *Fath Al-Bari*, Ibnul Jauzi رحمته الله mengatakan, “Terkadang manusia berada dalam kondisi sehat, namun ia tidak memiliki waktu luang karena sibuk dengan urusan dunianya. Dan terkadang pula seseorang memiliki waktu luang, namun ia dalam kondisi tidak sehat. Apabila terkumpul pada manusia waktu luang

dan nikmat sehat, sungguh akan datang rasa malas dalam melakukan amalan ketaatan. Itulah manusia yang telah tertipu (terperdaya).”

Disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Al-Jawab Al-Kaafi*, Imam Syafi'i pernah mendapatkan nasihat berikut,

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ فَإِنَّ قَطْعَتَهُ وَإِلَّا قَطَعَكَ، وَنَفْسُكَ إِنْ لَمْ
تَشْغُلْهَا بِالْحَقِّ وَإِلَّا شَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ

“Waktu laksana pedang. Jika engkau tidak menggunakannya, maka ia yang malah akan menebasmu. Dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan, pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia.”

Masih dalam kitab *Al-Jawab Al-Kaafi*, Ibnul Qayyim رحمته الله mengatakan, “Waktu manusia adalah umurnya yang sebenarnya. Waktu tersebut adalah waktu yang dimanfaatkan untuk mendapatkan kehidupan yang abadi, penuh kenikmatan dan terbebas dari kesempitan dan adzab yang pedih. Ketahuilah bahwa berlalunya waktu lebih cepat dari berjalannya awan (mendung) "Barang siapa yang waktunya hanya untuk ketaatan dan beribadah pada Allah, maka itulah waktu dan umurnya yang sebenarnya. Selain itu tidak dinilai sebagai kehidupannya, namun hanya teranggap seperti kehidupan binatang ternak.”

Lalu Ibnul Qayyim mengatakan perkataan selanjutnya yang sangat menancap di hati, “Jika waktu hanya dihabiskan untuk hal-hal yang membuat lalai, untuk sekedar menghamburkan syahwat (hawa nafsu), berangan-angan yang batil, hanya dihabiskan dengan banyak tidur dan digunakan dalam kebatilan (baca: kesia-siaan), maka sungguh kematian lebih layak bagi dirinya.” Lihat *Al-Jawab Al-Kaafi*, hlm. 109, Penerbit Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.

Ibnul Qayyim رحمته الله dalam *Al Fawa'id* berkata,

إِضَاعَةُ الْوَقْتِ أَشَدُّ مِنَ الْمَوْتِ لِأَنَّ إِضَاعَةَ الْوَقْتِ تَقْطَعُكَ
عَنِ اللَّهِ وَالِدَّارِ الْآخِرَةِ وَالْمَوْتِ يَقْطَعُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا

“Menyia-nyiakan waktu itu lebih parah dari kematian. Karena menyia-nyiakan waktu memutuskanmu dari (mengingat) Allah dan negeri akhirat. Sedangkan kematian hanya memutuskanmu dari dunia dan penghuninya.”

Karenanya ingatlah selalu, manfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara.

Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah صلوات الله عليه pernah menasihati seseorang,

إِغْتَمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ
قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ

وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara:

1. Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu,
2. Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu,
3. Waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu,
4. Waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan
5. Hidupmu sebelum datang matimu.” (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadroknya* 4:341. Al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih* sesuai syarat Bukhari Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya. Dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *At-Talkhis* berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib* mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Kiat manajemen waktu yang paling utama adalah menjalankan hadits berikut.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.” (HR. Tirmidzi, no. 2317;

Ibnu Majah, no. 3976. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Belajar Agama

Tadi disebutkan jalan keselamatan pertama adalah dengan beriman. Cara beriman yang benar adalah dengan belajar ilmu agama.

Belajar ilmu agama itu wajib, kita istilahkan dengan *ta'allum*.

Apa maksud *ta'allum*? *Ta'allum* adalah mencari ilmu. Ilmu itu sendiri adalah mengenal petunjuk dengan dalil. Dan ilmu yang dimaksud di sini adalah **ilmu syar'i**.

Yang dimaksud dengan wajib dipelajari berarti adalah ilmu yang *fardhu 'ain* seperti mengenal rukun iman, rukun Islam, mengenal yang haram untuk dijauhi, dan ilmu yang dibutuhkan untuk muamalah. Intinya, yang dimaksud dengan yang wajib adalah sesuai kaidah,

لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ عَلَيْهِ الْعِلْمُ بِهِ

“Sesuatu yang tidak sempurna yang wajib kecuali dengan mempelajarinya, maka wajib untuk belajar tentangnya.”

Imam Ahmad رحمته الله berkata, “Wajib bagi kita menuntut ilmu supaya bisa menjalankan agama dengan baik.” Beliau lantas ditanya, “Semisal ilmu apa yang wajib dipelajari?” Jawab beliau, “Ilmu yang wajib dipelajari

adalah ilmu yang tidak boleh kita bodoh di dalamnya, yaitu ilmu tentang shalat, puasa, dan semacamnya.” (*Al-Furu'* karya Ibnu Muflih, 1:525).

Maksud Imam Ahmad, ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang jika kita tidak mempelajarinya akan terjadi dalam meninggalkan kewajiban atau terjatuh dalam yang haram.

Dalil yang menunjukkan wajib menuntut ilmu adalah sabda Nabi ﷺ dari hadits Anas bin Malik رضى الله عنه disebutkan,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ
كُلُّ شَيْءٍ، حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْبَحْرِ

“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Sesungguhnya penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh segala sesuatu sampai pada ikan di lautan.” (HR. Ibnu Majah, Abu Ya’la dalam musnadnya, Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*. Syaikh Al-Albani menyebutkan dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 3914 bahwa hadits ini *shahih*)

Lihat kata Imam Bukhari, Berilmu Dulu Baru Beramal

Amirul Mukminin dalam bidang hadits yaitu Imam Bukhari رضى الله عنه menyatakan dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari*, Bab “*Al-‘Ilmu Qabla Al-Qaul wa Al-‘Amal*” (*Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal*), lantas beliau menyebutkan dalil,

﴿ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرُ لِدُنْبِكَ ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu.” (QS. Muhammad: 19). Dalam ayat ini, Allah memulai dengan berilmu lalu beramal.

Di sini menunjukkan bahwa kita mesti berilmu sebelum beramal. Tidakkah sah suatu amalan yang tidak didasari ilmu terlebih dahulu. Orang yang beramal tanpa ilmu, itulah yang mirip dengan kaum Nashrani. Demikian dijelaskan oleh Syaikh Haytsam bin Muhammad Jamil Sarhan dalam penjelasan risalah *Tsalatsatul Ushul*.

Syaikh ‘Abdullah Al-Fauzan menjelaskan sebagai berikut.

Kalimat “ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ” menunjukkan perintah untuk berilmu dahulu. Sedangkan kalimat “ وَاسْتَغْفِرُ لِدُنْبِكَ ” menunjukkan amalan.

Surah Muhammad ayat 19 sekaligus menunjukkan keutamaan berilmu.

Abu Nu’aim رحمته الله dalam *Hilyah Al-Auliya’* (7:305) dari Sufyan bin ‘Uyainah ketika ditanya mengenai keutamaan ilmu, ia menyatakan, “Tidakkah engkau mendengar firman Allah ﷻ ketika memulai dengan ‘فَاعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ’ artinya dimulai dengan ilmu, baru setelah itu disebutkan perintah untuk beramal pada ‘وَاسْتَغْفِرُ لِدُنْبِكَ.’” Lihat *Hushul Al-Ma’mul*, hlm. 29.

Kesimpulannya surah Muhammad ayat 19 menunjukkan:

1. Keutamaan ilmu.
2. Berilmu lebih didahulukan daripada beramal.

Akibat tidak berilmu dahulu

Syaikh Ibnu Qasim رحمته الله berkata, “Perkataan dan amalan manusia tidaklah benar sampai ia mendasarinya dengan ilmu. Dalam hadits disebutkan,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa yang beramal tanpa dasar dari kami, maka amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim, no. 1718).

Dalam kalimat syair disebutkan,

وَكُلُّ مَنْ بَغَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ
أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

“Setiap yang beramal tanpa ilmu, amalannya tertolak dan tidak diterima.” (*Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 14-15).

Belajar akidah dahulu sebelum lainnya

Dalilnya adalah,

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ
فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ
تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا «

Dari Jundub bin ‘Abdillah رضي الله عنه, ia berkata, kami dahulu bersama Nabi ﷺ, kami masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur’an. Lalu setelah itu kami mempelajari Al-Qur’an hingga bertambahlah iman kami kepada Al-Qur’an. (HR. Ibnu Majah, no. 61. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Kata Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab dalam *Tsalatsatul Ushul* yang mesti dipelajari dahulu adalah mengenal Allah, mengenal Rasul ﷺ, dan mengenal Islam dengan dalil. Tiga hal ini adalah *ushulul islam* (pokok agama Islam). Karena tiga hal ini akan ditanyakan di alam kubur, maka wajib dipelajari. Dan yang bisa menjawab pertanyaan kubur dengan mudah adalah mereka yang dikokohkan imannya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾



“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27).

Tafsiran ayat “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh ...” dijelaskan dalam hadits berikut.

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ)

Dari Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika seorang muslim ditanya di dalam kubur, ia akan berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat: ‘Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.’” (HR. Bukhari, no. 4699).

Menurut salah satu penafsiran dalam ayat di atas, Allah akan meneguhkan orang beriman di dunia selama ia hidup dan di akhirat ketika ditanya di dalam kubur. Lihat *Zaad Al-Masiir*, 4:361 karya Ibnul Jauzi.

Bukti di alam kubur bahwa orang yang kuat imannya akan mudah menjawab pertanyaan kubur adalah riwayat berikut.

Al-Mas'udi berkata, dari 'Abdullah bin Mukhariq, dari bapaknya, dari 'Abdullah, ia berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin jika meninggal dunia, ia akan didudukkan di kuburnya. Ia akan ditanya, 'Siapa Rabbmu?', 'Apa agamamu?', 'Siapa nabimu?'. **Allah akan menguatkan orang beriman itu untuk menjawab.** Ia akan menjawab, 'Rabbku Allah, agamaku Islam, nabiku Muhammad ﷺ.' Lantas 'Abdullah membacakan firman Allah surah Ibrahim ayat 27." (Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, no. 1429; Al-Baihaqi dalam *Adzab Al-Qabr*, no. 9. Semuanya dari jalur Al-Mas'udi dengan sanad yang *hasan*. Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 4: 612).

Bagaimana cara belajar yang baik?

Dalam bait sya'ir dari Imam Syafi'i disebutkan sebagai berikut.

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ...
سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ

ذِكَاؤٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ ...
وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Wahai saudaraku, ilmu tidak akan digapai kecuali dengan menempuh enam hal, aku akan paparkan padamu penjelasannya:

1. Cerdas (*dzaka'un*),
2. Harus semangat (*hirshun*),
3. Harus sungguh-sungguh (*ijtihadun*),
4. Butuh modal (*bulghotun*),
5. Belajar dari guru (*shuhbatu ustadzin*), dan
6. Butuh belajar lama (*thulu zamanin*).

Beramal Saleh

Ilmu dicari dengan tujuan untuk diamalkan. Manfaat mengamalkan ilmu disebutkan dalam ayat,

﴿ وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴾

“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.” (QS. Muhammad: 17).

Para ulama berkata,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمٍ أَوْرَثَهُ اللَّهُ عِلْمٌ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Siapa yang mengamalkan apa yang ia ilmui, maka Allah akan wariskan ilmu kepadanya yang ia tidak ketahui.”

Jika ilmu tidak diamalkan maka ilmu akan menjadi argumen yang menjatuhkannya.

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ ، فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ ، فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ ، مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ

بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ ، وَأَنْهَأَكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

“Ada seseorang yang didatangkan pada hari kiamat lantas ia dilemparkan dalam neraka. Usus-ususnya pun terburai di dalam neraka. Lalu dia berputar-putar seperti keledai memutari penggilingannya. Lantas penghuni neraka berkumpul di sekitarnya lalu mereka bertanya, “Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami kepada yang kebaikan dan yang melarang kami dari kemungkaran?” Dia menjawab, “Memang betul, aku dulu memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Dan aku dulu melarang kalian dari kemungkaran tapi aku sendiri yang mengerjakannya.” (HR. Bukhari, no. 3267 dan Muslim, no. 2989).

Selama kita tidak mengamalkan ilmu berarti kita disebut bodoh. Sebagaimana kata Fudhail bin ‘Iyadh رضي الله عنه, “Seseorang yang berilmu tetap disebut bodoh sampai ia mengamalkan ilmu. Jika ia mengamalkan ilmu, barulah disebut sebagai ‘alim.”

Kenapa demikian? Karena orang yang tidak mengamalkan ilmu tidaklah berbeda seperti dengan orang bodoh sampai ia mau mengamalkan ilmunya.

Kalau kita lihat praktik para salaf, mereka selalu berusaha mengamalkan ilmunya. Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata,

كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى

يَعْرِفُ مَعَانِيَهُنَّ، وَالْعَمَلُ بِهِنَّ

“Dahulu orang-orang di antara kami (yaitu para sahabat Nabi) mempelajari sepuluh ayat Qur’an, lalu mereka tidak melampauinya hingga mengetahui makna-maknanya, serta mengamalkannya.” (Muqaddimah *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir).

Lihatlah pula perkataan Ibnu Mas’ud رضي الله عنه,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ لَمْ يَزِدْهُ إِلَّا كِبْرًا

“Siapa yang belajar ilmu (agama) lantas ia tidak mengamalkannya, maka hanya kesombongan pada dirinya yang terus bertambah.” (Disebutkan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam *Al-Kabair*, hlm. 75).

Imam Adz-Dzahabi رحمته الله berkata,

وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا بَقِيَ مِنَ الْعُلُومِ الْقَلِيلَةَ إِلَّا الْقَلِيلُ فِي أَنْاسٍ قَلِيلٍ مَا أَقَلَّ مَنْ يَعْمَلُ مِنْهُمْ بِذَلِكَ الْقَلِيلِ فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Adapun hari ini, hanya sedikit ilmu yang tersisa yang ditemui pada orang-orang yang jumlahnya sedikit. Yang mengamalkannya pun sedikit. *Hasbunallah wa ni’mal wakil*, hanya Allah yang memberikan kecukupan dan pertolongan.” (*Tadzkirah Al-Hafizh*, 3:1031).

Ilmu yang bermanfaat tentu saja adalah ilmu yang diamalkan. Di antara doa Nabi ﷺ adalah meminta supaya dijauhkan dari ilmu yang tidak bermanfaat,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ
وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“ALLAHUMMA INNI A’UDZU MIN ‘ILMIN LAA YANFA’, WA MIN QOLBIN LAA YAKHSYA’, WA MIN NAFSIN LAA TASYBA’, WA MIN DA’WATIN LAA YUSTAJAABU LAHAA (artinya: Ya Allah, aku meminta perlindungan pada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu’, dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan).” (HR. Muslim, no. 2722).

Dua syarat beramal saleh

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾

“Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabbnya.” (QS. Al-Kahfi: 110).

Ibnu Katsir Asy-Syafi'i رحمته الله dalam kitab tafsirnya menjelaskan, “*Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih*”, maksudnya adalah mencocoki syariat Allah (mengikuti petunjuk Nabi ﷺ). Dan “janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribada kepada Rabbnya”, maksudnya selalu mengharap wajah Allah semata dan tidak berbuat syirik pada-Nya. **Inilah dua rukun diterimanya ibadah, yaitu harus ikhlas karena Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ.**”

Al-Fudhail bin ‘Iyadh رحمته الله tatkala menjelaskan mengenai firman Allah,

﴿ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾

“*Supaya Allah menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*” (QS. Al-Mulk: 2), beliau رحمته الله mengatakan, “yaitu amalan yang paling ikhlas dan *showab* (mencocoki ajaran Nabi ﷺ).”

Al-Fudhail bin ‘Iyadh رحمته الله lalu mengatakan,

إِنَّ الْعَمَلَ إِذَا كَانَ خَالِصًا وَلَمْ يَكُنْ صَوَابًا لَمْ يُقْبَلْ وَإِذَا
كَانَ صَوَابًا وَلَمْ يَكُنْ خَالِصًا لَمْ يُقْبَلْ حَتَّىٰ يَكُونَ خَالِصًا
وَصَوَابًا فَالْخَالِصُ أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ وَالصَّوَابُ أَنْ يَكُونَ عَلَى
السُّنَّةِ

“Yang namanya amalan jika niatannya ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Sama halnya jika

amalan tersebut benar namun tidak ikhlas, juga tidak diterima. Amalan tersebut barulah diterima jika ikhlas dan benar. Yang namanya ikhlas, berarti niatannya untuk menggapai ridha Allah saja. Sedangkan disebut benar jika sesuai dengan petunjuk Rasul ﷺ.” (*Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam*, 1:72).

Berdakwah

Jika seseorang sudah kuat dalam ilmu dan kuat dalam beramal, hendaklah ia memberikan kebaikan kepada yang lain sebagaimana dilakukan pula oleh Rasul ﷺ.

Adapun ayat yang memotivasi untuk berdakwah adalah firman Allah,

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf: 108).

Berdakwah di atas *bashirah* dalam ayat ini maksudnya adalah berdakwah dengan ilmu dengan mengetahui: (1) syariat, (2) keadaan orang yang didakwahi, dan (3) cara untuk mencapai tujuan.

Mengenai besarnya pahala berdakwah disebutkan dalam hadits,

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَّكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Demi Allah, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allah) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah.” (HR. Bukhari, no. 2942 dan Muslim, no. 2406, dari Sahl bin Sa’ad).

Lima kaidah dalam berdakwah

Ada lima kaidah penting dalam berdakwah yang disebutkan oleh para ulama:

1. Dakwah harus ikhlas mencari ridha Allah.
2. Dakwah dengan ilmu.
3. Dakwah dengan hikmah.
4. Dakwah dengan sabar.
5. Dakwah dengan mengetahui keadaan yang didakwahi.

Kaidah pertama: Dakwah harus Ikhlas Mencari Ridha Allah

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾
﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fushshilat: 33).

Ibnul Jauzi رحمته الله menjelaskan bahwa para ulama menafsirkan berbeda mengenai maksud orang yang memiliki perkataan yang baik tersebut. Ada yang mengatakan mereka adalah muazin. Ada yang mengatakan mereka adalah para dai yang berdakwah pada tauhid ‘*laa ilaha illallah*’ (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah). Pendapat kedua ini menjadi pendapat Ibnu ‘Abbas, As Sudi, dan Ibnu Zaid. Sedangkan pendapat yang lain seperti dari Al-Hasan Al-Bashri, yang dimaksud adalah mukmin yang Allah menerima dakwah-Nya karena ia telah menempuh jalan Allah, lalu ia pun mengajak yang lain pada jalan tersebut. (Lihat *Zaad Al-Masiir*, 7:256-257).

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمته الله menjelaskan, “Ayat ini bermakna: tidak ada yang memiliki ucapan dan jalan yang lebih baik daripada seorang yang berdakwah *ilallah*.”

Yang termasuk berdakwah *ilallah* selanjutnya disebutkan oleh beliau رحمته الله,

Yang dimaksud “*مَنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ*”, dai di jalan Allah adalah dai yang memberi pengajaran kepada orang-orang yang belum paham, memberi peringatan kepada orang yang lalai dan menentang, serta menyanggah pendukung kebatilan. Dai tersebut juga mengajak dan mendorong untuk beribadah kepada Allah dalam segala macam bentuk peribadahan, serta menyeru untuk memperbagus ibadah sesuai kemampuan. Dai

tersebut juga mengingatkan dengan keras larangan-larangan Allah, menjelaskan jeleknya larangan tersebut dan wajib untuk menjauhinya. **Materi dakwah yang utama adalah memperbaiki *ushulud diin* (akidah), menyanggah hal-hal yang bertentangan dengan *ushulud diin* tersebut dengan cara yang baik, serta melarang dari kekufuran dan kesyirikan.** Para dai tersebut gemar pula beramar makruf dan nahi mungkar.

Yang termasuk berdakwah di jalan Allah adalah menjelaskan kecintaan Allah kepada hamba-Nya dengan menyebut berbagai nikmat-Nya, luasnya karunia dan kesempurnaan rahmat-Nya, juga menjelaskan kesempurnaan sifat Allah dan kemuliaan-Nya.

Yang termasuk berdakwah di jalan Allah adalah menyemangati umat dengan membawakan berbagai kutipan ilmu dan petunjuk dari Al-Qur'an dan hadits Rasul ﷺ, hal ini dengan menempuh berbagai cara yang mengantarkan padanya. Termasuk dalam hal ini adalah menjelaskan akhlak yang mulia, berbuat ihsan kepada seluruh makhluk, membalas setiap kejelekan dengan kebaikan, memerintahkan untuk menyambung hubungan dengan kerabat, dan berbakti pada orang tua.

Yang termasuk berdakwah di jalan Allah adalah menasihati manusia di momen-momen manusia banyak berkumpul (seperti saat musim haji), ketika banyak yang tertimpa musibah dengan nasihat yang bersesuaian dengan momen tersebut. Yang didakwahi

bukanlah hanyalah segelintir orang. Materi yang didakwahi adalah seluruh kebaikan, ditambah dengan mengingatkan dari segala macam kejelekan. Lihat *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 794.

Kaidah kedua: Dakwah dengan ilmu

‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz رضي الله عنه mengatakan,

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

“Barang siapa yang beribadah pada Allah tanpa ilmu, maka ia akan membuat banyak kerusakan dibanding mendatangkan banyak kebaikan.” (*Majmu’ah Al-Fatawa*, 28:136).

Begitu pula Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه pernah mengatakan,

الْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ

“Ilmu adalah pemimpin amalan. Sedangkan amalan itu berada di belakang ilmu.” (*Majmu’ah Al-Fatawa*, 28:137).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله mengatakan, “Jika seseorang membekali dirinya dengan ilmu, maka hal itu akan cepat mengantarkan kepada tujuan.” (*Majmu’ah Al-Fatawa*, 28:137).

Kaidah ketiga: Dakwah dengan hikmah

Hikmah adalah tepat dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125).

Ada tiga contoh hadits yang menunjukkan hikmah dalam berdakwah dari Nabi ﷺ.

Hadits pertama, dari Mu’awiyah bin Hakam As-Sulamiy رضي الله عنه, ia berkata,

بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ. فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَاشْكَلْ أُمَّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ. فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَازِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا

شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

“Aku ketika itu shalat bersama Nabi ﷺ lalu ada seseorang yang bersin dan ketika itu aku menjawab ‘*yarhamukallah*’ (semoga Allah merahmatimu). Lantas orang-orang memalingkan pandangan kepadaku. Aku berkata ketika itu, “Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memandangkanku seperti itu?” Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Lalu aku diam. Tatkala Rasulullah ﷺ selesai shalat—ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab)—aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul, dan tidak memakiku. Beliau bersabda saat itu, ‘*Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur’an.*’” (HR. Muslim, no. 537).

Hadits kedua adalah hadits riwayat Abu Daud disebutkan bahwa Abu Bakrah rukuk sebelum masuk shaf, kemudian ia berjalan menuju shaf. Ketika Nabi ﷺ selesai shalat, beliau berkata, “*Siapa di antara kalian yang tadi rukuk sebelum masuk shaf lalu ia berjalan menuju shaf?*” Abu Bakrah mengatakan, “*Saya.*” Nabi ﷺ bersabda,

زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ

“Semoga Allah memberikan terus semangat padamu. Namun seperti itu jangan diulangi.” (HR. Abu Daud, no. 684. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Hadits ketiga, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ ،
فَنَهَاهُمْ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم ، فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بِذُنُوبٍ
مِنْ مَاءٍ ، فَأَهْرِيقَ عَلَيْهِ

“Ada seorang Arab Badui pernah memasuki masjid, lantas dia kencing di salah satu sisi masjid. Lalu para sahabat menghardiknya. Namun Nabi صلى الله عليه وسلم melarang tindakan para sahabat tersebut. Tatkala orang tadi telah menyelesaikan hajatnya, Nabi صلى الله عليه وسلم lantas memerintah para sahabat untuk mengambil air, kemudian bekas kencing itu pun disiram.” (HR. Bukhari, no. 221 dan Muslim, no. 284).

Kaidah keempat: Dakwah dengan sabar

Karena pasti dalam dakwah selalu ada tantangan dan gangguan. Cukup ayat berikut sebagai renungan,

﴿وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا
وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا﴾ ٣٤

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka.” (QS. Al-An’am: 34).

Syaikhul Islam mengatakan, “Setiap orang yang ingin melakukan amar makruf nahi mungkar pastilah mendapat rintangan. Oleh karena itu, jika seseorang tidak bersabar, maka hanya akan membawa dampak kerusakan daripada mendatangkan kebaikan.” (*Majmu’ah Al-Fatawa*, 28:136).

Luqman pernah mengatakan kepada anaknya,

﴿وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾^(١٧)

“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).

Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata, “Suatu penjelasan dan dakwah pada suatu masalah bisa saja diakhirkan hingga waktu yang memungkinkan sebagaimana Allah رحمته الله mengakhirkan turunnya suatu ayat dan penjelasan hukum hingga waktu yang memungkinkan saat Rasul

bisa menerima dan bisa menjelaskannya.” (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 20:59).

Kaidah kelima: Dakwah dengan mengetahui keadaan yang didakwahi

‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ

“Sampaikanlah kepada manusia menurut apa yang mereka ketahui. Apakah engkau menginginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan?” (HR. Bukhari, no. 127).

Hadits berikut juga membicarakan tentang pemilihan waktu dalam berdakwah, tidak sampai membuat orang lain bosan.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ : كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ
خَمِيسٍ ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ : يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ
ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ . قَالَ : أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي
أَكْرَهُ أَنْ أَمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Dari Abu Wa'il, ia berkata bahwa Abdullah (bin Mas'ud) memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata, “Wahai

Abu Abdurrahman (Ibnu Mas'ud), aku ingin engkau memberi pelajaran kepada kami setiap hari.” Dia menjawab, “Sungguh, aku tidak mau melakukannya karena takut membuat kalian bosan. Aku ingin memperhatikan kalian saat memberi pelajaran sebagaimana Nabi ﷺ memperhatikan kami karena khawatir kami jenuh dan bosan.” (HR. Bukhari, no. 70).

Agar dakwah diterima dan berpengaruh

Syaikh ‘Abdullah bin Shalih Al-Fauzan *hafizahullah* menjelaskan pula bagaimana dakwah bisa diterima dan membawa pengaruh dengan memiliki sifat-sifat berikut ini:

1. Bertakwa dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan.
2. Ikhlas, mengharapkan wajah Allah dengan dakwah-Nya.
3. Berilmu, hendaklah ia punya ilmu dengan apa yang ia dakwahkan dengan pemahaman dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul ﷺ.
4. Lemah lembut dan berusaha menahan marah.
5. Memulai dari yang terpenting terlebih dahulu, masalah akidah tentu harus lebih didahulukan. (Lihat *Hushul Al-Ma'mul*, hlm. 21).

Akidah dan tauhid yang pertama didakwahi

Lihatlah bagaimana dakwah Nabi Nuh عليه السلام,

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴾
﴿٥٩﴾

“*Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.*” (QS. Al-A’raaf: 59). Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Nuh adalah dakwah tauhid.

Lihat pula bagaimana materi dakwah Nabi Hud عليه السلام,

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴾
﴿٦٥﴾

“*Dan kepada kaum ‘Aad, Kami utus saudara mereka yaitu Hud. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.*” (QS. Al-A’raaf: 65). Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Hud adalah dakwah tauhid.

Lihatlah dakwah Nabi Shalih عليه السلام,

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴾
﴿٧٣﴾

“Dan kepada kaum Tsamud, Kami utus saudara mereka yaitu Shalih. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (QS. Al-A’raaf: 73). Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Shalih adalah dakwah tauhid.

Lihat pula dakwah Nabi Syu’aib عليه السلام,

﴿ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ﴾
﴿٨٥﴾

“Dan kepada kaum Madyan, Kami utus saudara mereka yaitu Syu’aib. Dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (QS. Al-A’raaf: 85). Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Syu’aib adalah dakwah tauhid.

Demikian pula Nabi Ibrahim عليه السلام,

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ﴾
﴿٤﴾

“Sungguh telah ada teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya; Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kalian dan telah nyata antara

kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya sampai kalian mau beriman kepada Allah saja.” (QS. Al-Mumtahanah: 4). Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim adalah dakwah tauhid.

Bahkan demikianlah dakwah segenap Rasul untuk meluruskan akidah dan mentauhidkan Allah,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ﴾

“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (QS. An-Nahl: 36). Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa dakwah seluruh rasul adalah dakwah tauhid.

Juga disebutkan dalam hadits akan pentingnya mendahulukan dakwah tauhid. Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ مُعَاذًا نَحْوَ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ « إِنَّكَ
تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ
اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ ، فَإِذَا
صَلُّوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ

تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتَرُدُّ عَلَىٰ فَقِيرِهِمْ ، فَإِذَا أَقْرَأُوا بِذَلِكَ فَخَذُوا مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ «

“Ketika Nabi ﷺ mengutus Mu’adz ke Yaman, ia pun berkata padanya, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab. Maka jadikanlah dakwah engkau pertama kali pada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah ﷻ. Jika mereka telah memahami hal tersebut, maka kabari mereka bahwa Allah telah mewajibkan pada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah shalat, maka kabari mereka, bahwa Allah juga telah mewajibkan bagi mereka zakat dari harta mereka, yaitu diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan disalurkan untuk orang-orang fakir di tengah-tengah mereka. Jika mereka menyetujui hal itu, maka ambillah dari harta mereka, namun hati-hati dari harta berharga yang mereka miliki.” (HR. Bukhari, no. 7372 dan Muslim no. 19).

Bersabar

Sabar berarti *al-habsu*, menahan diri pada sesuatu dari sesuatu. Sedangkan sabar itu ada tiga macam:

1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah sampai dilaksanakan.
2. Sabar dari maksiat sampai dijauhi.
3. Sabar dalam menghadapi takdir Allah yang terasa sakit.

Sabar dalam ketaatan

Perlu diketahui bahwa ketaatan itu adalah berat dan menyulitkan bagi jiwa seseorang. Terkadang pula melakukan ketaatan itu berat bagi badan, merasa malas, dan lelah (capek).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 200).

Dalam ayat ini diperintahkan kepada orang beriman untuk bersabar, sabar menghadapi gangguan orang lain, melakukan ketaatan (menunggu shalat setelah shalat), disuruh pula bertakwa kepada Allah, supaya menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Ada perbedaan antara *ishbiru* dan *shaabiru*. *Ishbiru* hanya dari satu pihak yaitu menahan diri dari sesuatu. Sedangkan *shaabiru* berasal dari dua pihak yaitu bersabar atas gangguan orang lain misalnya bersabar ketika bertemu musuh. Demikian disebutkan perbedaannya oleh Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid dalam *Tafsir Az-Zahrawain*.

Sabar dalam menjauhi maksiat

Bentuknya adalah menahan diri dari perbuatan-perbuatan haram seperti berdusta, menipu dalam muamalah, makan harta dengan cara batil dengan riba dan semacamnya, berzina, minum minuman keras, mencuri, dan berbagai macam bentuk maksiat lainnya. Seseorang harus menahan diri dari hal-hal semacam ini sampai dia tidak lagi mengerjakannya. Ini tentu saja membutuhkan pemaksaan dan menahan diri dari hawa nafsu yang mencekam.

Sabar dalam menghadapi takdir yang terasa pahit

Ingatlah bahwa takdir Allah itu ada dua macam, ada yang menyenangkan dan ada yang terasa pahit. Untuk

takdir Allah yang menyenangkan, maka seseorang hendaknya bersyukur. Dan syukur termasuk dalam melakukan ketaatan sehingga butuh juga pada kesabaran dan hal ini termasuk dalam sabar bentuk pertama di atas. Sedangkan takdir Allah yang terasa pahit misalnya seseorang mendapat musibah pada badannya, kehilangan harta, atau kehilangan salah seorang kerabat, maka ini semua butuh pada kesabaran dan pemaksaan diri. Dalam menghadapi hal semacam ini, hendaklah seseorang sabar dengan menahan dirinya jangan sampai menampakkan kegelisahan pada lisan, hati, atau anggota badan.

Sabar itu pada awal musibah

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ « اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي ». قَالَتْ إِلَيْكَ عَنِّي ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي ، وَلَمْ تَعْرِفْهُ . فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَابِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ . فَقَالَ « إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى »

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kuburan. Lalu beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “*Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.*” Kemudian wanita itu berkata, “Menjauhlah dariku. Sesungguhnya engkau belum pernah merasakan musibahku dan belum

mengetahuinya.” Kemudian ada yang mengatakan pada wanita itu bahwa orang yang berkata tadi adalah Nabi ﷺ. Kemudian wanita tersebut mendatangi pintu (rumah) Nabi ﷺ. Kemudian dia tidak mendapati seorang yang menghalangi dia masuk pada rumah Nabi ﷺ. Kemudian wanita ini berkata, “Maaf, sebelumnya aku belum mengenalmu.” Lalu Nabi ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya namanya sabar adalah ketika di awal musibah.*” (HR. Bukhari, no. 1283).

Balasan sabar itu surga

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

“*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” (QS. Az-Zumar: 10).

Al-Auza’i رضى الله عنه mengatakan, “Pahala bagi orang yang bersabar tidak bisa ditakar dan ditimbang. Mereka benar-benar akan mendapatkan ketinggian derajat.” As-Sudi mengatakan, “Balasan orang yang bersabar adalah surga.” (*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, 6:443).

Ada hadits yang *muttafaqun ‘alaih*,

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى . قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ

أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ إِنِّي أُضْرَعُ ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي . قَالَ « إِنَّ شِدَّتِ صَبْرَتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِدَّتِ دَعْوَتُ اللَّهِ أَنْ يُعَافِيكَ » . فَقَالَتْ أَصْبِرُ . فَقَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ ، فَدَعَا لَهَا

Dari ‘Atha’ bin Abi Rabaah, ia berkata bahwa Ibnu ‘Abbas berkata kepadanya, “Maukah kutunjukkan wanita yang termasuk penduduk surga?” ‘Atha’ menjawab, “Iya mau.” Ibnu ‘Abbas berkata, “Wanita yang berkulit hitam ini, ia pernah mendatangi Nabi ﷺ, lantas ia pun berkata, ‘Aku menderita penyakit ayan dan auratku sering terbuka karenanya. Berdoalah kepada Allah untukku.’ Nabi ﷺ pun bersabda, *‘Jika mau bersabar, bagimu surga. Jika engkau mau, aku akan berdoa kepada Allah supaya menyembuhkanmu.’* Wanita itu pun berkata, ‘Aku memilih bersabar.’ Lalu ia berkata pula, “Auratku biasa tersingkap (kala aku terkena ayan). Berdoalah kepada Allah supaya auratku tidak terbuka.” Nabi ﷺ pun berdoa kepada Allah untuk wanita tersebut. (HR. Bukhari, no. 5652 dan Muslim, no. 2576).

Sabar hukumnya wajib, dan ridha hukumnya sunnah

Hukum sabar itu wajib. Jika seseorang tidak bersabar, maka ia berdosa dan mendapatkan hukuman dari Allah. Adapun ridha adalah tingkatan yang lebih tinggi

daripada sabar. Ridha adalah tingkatan yang dilakukan oleh *as-sabiqin bi al-khairaat* (orang yang bersegera dalam kebaikan). Hukum ridha adalah sunnah dan bukanlah wajib. Jika seorang muslim tidak sampai derajat ridha, maka tidaklah berdosa.

Apa perbedaan ridha dan sabar?

Ridha itu tidak merasakan sakit sama sekali. Sedangkan sabar itu seseorang masih merasakan sakit namun ia berusaha menahan hati, lisan, dan anggota badan untuk tetap sabar dan tidak melakukan hal-hal yang menunjukkan murka. Keterangan seperti ini disampaikan oleh Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid.

Tingkatan orang menghadapi musibah ada empat, yaitu: (1) lemah, yaitu banyak mengeluh kepada makhluk, (2) bersabar, hukumnya wajib, (3) ridha, tingkatannya lebih daripada sabar, dan (4) bersyukur, ketika menganggap musibah itu suatu nikmat. (*Iddah Ash-Shabirin*, hlm. 81).

Sabar yang berpahala

Kata Syaikh Sa'id bin Wahf Al-Qahthani *hafizahullah*, sabar yang berpahala dilakukan dengan:

1. ikhlas karena Allah,
2. mengadu kepada Allah, bukan mengadu kepada manusia, dan

3. sabar pada awal musibah.

(*Muqowwimaat Ad-Daa'iyah An-Naajih*, hlm. 201).

Lima kiat untuk bisa bersabar, ridha, hingga bersyukur

Pertama: Melihat kepada pilihan Allah. Pilihan Allah pasti adalah terbaik untuk kita.

Dari Shuhaib, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (HR. Muslim, no. 2999).

Kedua: Mengingat bahwa dengan adanya musibah akan menghapuskan dosa.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

“Ujian akan selalu bersama dengan orang beriman lelaki maupun perempuan, baik pada dalam diri, anak, dan hartanya, sampai dia bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak mempunyai satu kesalahan pun.” (HR. Tirmidzi, no. 2399; *Shahih Ibnu Hibban*, 2924. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*).

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ
بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

“Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan hapuskan kesalahannya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.” (HR. Bukhari, no. 5660 dan Muslim, no. 2571).

Dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ ؛ وَلَا نَصَبٍ ؛ وَلَا هَمٍّ ؛ وَلَا
حَزَنٍ ؛ وَلَا غَمٍّ ؛ وَلَا أَدَى - حَتَّى الشُّوْكَةُ يَشَاكُهَا - إِلَّا
كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

“Tidaklah seorang mukmin tertimpa rasa sakit (yang terus menerus), rasa capek, kekhawatiran (pada masa depan), sedih (akan masa lalu), kesusahan hati (berduka cita) atau sesuatu yang menyakiti sampai pada duri yang menusuknya, itu semua akan menghapuskan dosa-

dosanya.” (HR. Bukhari, no. 5641 dan Muslim, no. 2573. Lihat *Syarh Shahih Muslim*, 16:118 dan *Kunuz Riyadh Ash-Shalihin*, 1:491).

Ketiga: Kalau kita memandang musibah yang menimpa kita masih lebih ringan dan Allah masih menyayangi kita, sedangkan musibah yang menimpa lainnya lebih berat.

Dari ‘Abdurrahman bin Saabith Al-Qurosyi رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِذَا أُصِيبَ أَحَدُكُمْ بِمُصِيبَةٍ، فَلْيَذْكُرْ مُصِيبَتَهُ بِي، فَإِنَّهَا
أَعْظَمُ الْمَصَائِبِ عِنْدَهُ

“Jika salah seorang di antara kalian tertimpa musibah, maka ingatlah musibah yang menimpa diriku. Musibah padaku tetap lebih berat dari musibah yang menimpa dirinya.” (HR. ‘Abdurrozaq dalam *Mushannaf-nya*, 3: 564; Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*, 7:167. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1106. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini *shahih* karena berbagai *syawahid* atau penguat).

Keempat: Hendaklah melihat pada akibat dari musibah, karena musibah tersebut membuat kita rajin berdzikir, berdoa, dan semakin kepada Allah.

Allah mengatakan tentang Nabi Ayyub عليه السلام,

﴿ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾

“*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya).*” (QS. Shaad: 44).

Kelima: Mengingat pada balasan sabar dan ridha begitu besar.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ - عَزَّ وَجَلَّ - يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ،
 فَيَقُولُونَ : لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ ، فَيَقُولُ : هَلْ رَضِيتُمْ
 ؟ فَيَقُولُونَ : وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبَّنَا وَقَدْ أُعْطِينَا مَا لَمْ
 تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ، فَيَقُولُ : أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ
 ذَلِكَ ؟ فَيَقُولُونَ : وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ ؟ فَيَقُولُ :
 أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

“Sesungguhnya Allah b berkata kepada penghuni surga, “*Wahai penghuni surga.*” Mereka berkata, “Kami memenuhi panggilan-Mu, kami menaati-Mu.” Allah berfirman, “*Apakah kalian ridha (puas)?*” Mereka menjawab, “Kenapa kami tidak ridha (puas) sementara Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari ciptaan-Mu.” Maka Allah berfirman, “*Maukah Aku berikan kepada kalian yang lebih baik dari ini?*” Mereka berkata, “Adakah yang lebih baik dari ini?” Allah berfirman, “*Aku telah menurunkan kepada kalian keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan marah kepada kalian setelah ini*”

selama-lamanya.” (HR. Bukhari, no. 6549, 7518 dan Muslim, no. 2829).

Lima kiat di atas dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid dalam fatawanya.

Mereka yang Merugi

Surah Al-‘Ashr menjelaskan mereka-mereka yang merugi kecuali empat orang:

1. Beriman
2. Beramal saleh
3. Berdakwah
4. Bersabar

Manusia termasuk merugi walaupun memiliki banyak harta dan keturunan kecuali yang memiliki empat sifat di atas. Tentu saja iman yang benar dan amal yang benar hanya didapati dengan berilmu terlebih dahulu. Berarti surah Al-‘Ashr tetap menjadi dalil harusnya berilmu, beramal, berdakwah, dan bersabar.

Kesimpulannya dari surah Al-‘Ashr adalah:

Orang kafir itu benar-benar merugi. Dalam ayat disebutkan,

﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

“Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Az-Zumar: 65).

Orang yang meninggalkan amal juga benar-benar merugi. Dalam ayat disebutkan,

﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴾
﴿١٠٣﴾

“Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.” (QS. Al-Mukminun: 103).

Enggan saling menasihati dalam kebaikan dan enggan mengingatkan kemungkaran juga termasuk dalam kerugian. Termasuk juga meninggalkan sabar terjatuh pula dalam kerugian. Dalam ayat disebutkan,

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴾
﴿١١﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (QS. Al-Hajj: 11).



*Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi
tatimmush shalihaat.*

*Segala puji bagi Allah yang dengan
nikmat-Nya segala kebaikan menjadi
sempurna.*

Referensi

1. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Cetakan pertama, Tahun 1428 H. Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi. Penerbit Darul Fikr.
2. *At-Tashil li Ta'wil At-Tanzil Tafsir Juz'u 'Amma fi Sual wa Jawab*. Cetakan kedua, Tahun 1424 H. Syaikh Musthafa Al-'Adawi. Penerbit Maktabah Makkah.
3. *Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul*. Cetakan tahun 1429 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali An-Najdi.
4. *Hushul Al-Ma'mul bi Syarh Tsalatsah Al-Ushul*. Cetakan kedua, Tahun 1430 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Maktabah Ar-Rusyd.
5. *'Iddah Ash-Shabirin*. Cetakan kedua, tahun 1429 H. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Penerbit Maktabah Ar-Rusyd.
6. *Jaami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an (Tafsir Ath-Thabari)*. Cetakan pertama, Tahun 1423 H. Al-Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Penerbit Dar Ibnu Hazm – Dar Al-A'lam.

7. *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*. Cetakan kesepuluh, Tahun 1432 H. Ibnu Rajab Al-Hambali. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
8. *Kunuz Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, tahun 1430 H. Rais: Prof. Dr. Hamad bin Nashir bin 'Abdurrahman Al-'Ammar. Penerbit Dar Kunuz Isybiliya.
9. *Muqowwimaat Ad-Daa'iyah An-Naajih*. Cetakan pertama, tahun 1415 H. Syaikh Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani.
10. *Syarh Tsalatsah Al-Ushul wa Adillatuhaa wa Al-Qawa'id Al-Arba'*. Haytsam bin Muhammad Jamil Sarhan. Penerbit At-Taseel Al-Ilmi.
11. *Syarh Tsalatsah Al-Ushul*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad Alu Syaikh. Penerbit Maktabah Dar Al-Hijaz.
12. Naskah Tsalatsatul Ushul karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dengan sanad dari guru kami, Syaikh Shalih bin 'Abdillah bin Hamad Al 'Ushoimi.
13. *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alim At-Tanzil)*. Cetakan kedua, tahun 1427 H. Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi. Penerbit Dar Thiybah.

14. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Baysir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
15. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1435 H. Izzuddin 'Abdul 'Aziz bin 'Abdus Salam As-Sulami. Penerbit ADIB.
16. *Tafsir As-Sa'di*. Cetakan kedua, tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
17. *Tafsir Az-Zahrawain*. Cetakan pertama, Tahun 1437 H. Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. Penerbit Obekan.

Referensi Web

Fatwa Al-Islam Sual wa Jawab, no. 219462. Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. <https://islamqa.info/ar/219462>.

Biografi Penulis

Nama beliau adalah **Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.** Beliau lahir di Ambon, 24 Januari 1984 dari pasangan Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H. Beliau berdarah Ambon, namun pendidikan SD sampai SMA diselesaikannya di Kota Jayapura, Papua (dulu Irian Jaya).

Saat ini, beliau tinggal bersama istri tercinta (Rini Rahmawati) dan tiga anak, yaitu Rumaysho Tuasikal (putri), Ruwaifi' Tuasikal (putra), dan Ruqoyyah Tuasikal (putri) di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, D. I. Yogyakarta.

Beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama; pendidikan SD sampai SMA beliau tempuh di jenjang pendidikan umum. Saat kuliah di Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada (2002-2007), barulah beliau merasakan indahnya ajaran Islam dan nikmatnya menuntut ilmu agama, berawal dari belajar bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu. Saat kuliah di Kampus Biru tersebut, beliau sekaligus belajar di pesantren mahasiswa yang bernama Ma'had Al-'Imi (di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari) tahun 2004-2006, dengan pengajar dari Ponpes Jamillurrahman dan Islamic Center Bin Baz. Waktu belajar kala itu adalah sore hari selepas pulang kuliah. Selain belajar di pesantren mahasiswa tersebut, beliau juga belajar

secara khusus dengan Ustadz Abu Isa. Yang lebih lama, beliau belajar secara khusus pada Ustadz Aris Munandar, M.P.I. selama kurang-lebih enam tahun dengan mempelajari ilmu ushul dan kitab karangan Ibnu Taimiyyah serta Ibnul Qayyim.

Pada tahun 2010, beliau bertolak menuju Kerajaan Saudi Arabia—tepatnya di Kota Riyadh—untuk melanjutkan studi S-2 Teknik Kimia di Jami'ah Malik Su'ud (King Saud University). Konsentrasi yang beliau ambil adalah Polymer Engineering. Pendidikan S-2 tersebut selesai pada Januari 2013 dan beliau kembali ke tanah air pada awal Maret 2013. Saat kuliah itulah, beliau belajar dari banyak ulama, terutama empat ulama yang sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu beliau, yaitu Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Al-Lajnah Ad-Da'imah dan ulama senior di Saudi Arabia), Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (anggota Haiyah Kibaril 'Ulama pada masa silam dan pengajar di Jami'ah Malik Su'ud), Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru), dan Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (anggota Haiyah Tadris Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud terdahulu).

Ulama lainnya yang pernah beliau gali ilmunya adalah Syaikh 'Ubaid bin 'Abdullah Al-Jabiri, Syaikh Dr. 'Abdus Salam bin Muhammad Asy-Syuwai'ir, Syaikh Dr. Hamd bin 'Abdul Muhsin At-Tuwaijiri, Syaikh

Dr. Sa'ad bin Turki Al-Khatslan, Syaikh Dr. 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Al-'Anqari, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Alu Syaikh (Mufti Saudi Arabia), Syaikh Shalih bin 'Abdullah bin Humaid (penasihat kerajaan dan anggota Haiah Kibaril Ulama'), Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan (anggota Haiah Kibaril Ulama'), Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Ar-Rajih (profesor di Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud), Syaikh Dr. 'Abdullah bin Nashir As-Sulmi, Syaikh Khalid As-Sabt, Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan, Syaikh 'Abdul Karim Khudair, Syaikh 'Abdurrahman Al-'Ajlan (pengisi di Masjidil Haram Mekkah), dan Syaikh 'Abdul 'Aziz Ath-Tharifi (seorang ulama muda).

Beliau pernah memperoleh sanad dua puluh kitab—mayoritas adalah kitab-kitab karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab—yang bersambung langsung sampai penulis kitab melalui guru beliau, Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi. Sanad tersebut diperoleh dari Daurah Barnamij Muhimmatul 'Ilmi selama delapan hari di Masjid Nabawi Madinah An-Nabawiyyah, 5-12 Rabi'ul Awwal 1434 H.

Saat 25-28 Juli 2016, beliau mendapatkan faedah ilmu akidah, fikih, musthalah hadits dan balaghah dari ulama Saudi dan Yaman dalam daurah di Pesantren As-Sunnah Makassar. Para ulama yang hadir dalam daurah tersebut yaitu Syaikh Abdul Hadi Al-Umairi (Pengajar Ma'had dan Anggota Dewan Layanan Fatwa Masjidil Haram Mekkah, Saudi Arabia), Syaikh

Utsman bin Abdillah As Salimi (Pimpinan Pesantren Darul Hadits Dzammar, Yaman), Syaikh Ahmad bin Ahmad Syamlan (Pengasuh Ma'had Darul Hadits di Roda', Yaman), Syaikh Muhammad Abdullah Nashr Bamusa (Pimpinan Ma'had Darul Hadits dan Markaz As-Salam Al-'Ilmi li Ulumi Asy-syar'i, di Hudaydah, Yaman), dan Syaikh Ali Ahmad *Hasan* Ar-Razihi (Pengajar Ma'had Darul Hadits di Ma'bar, Yaman).

Menulis artikel di berbagai situs internet dan menyusun buku Islam adalah aktivitas keseharian beliau semenjak lulus dari bangku kuliah S-1 di UGM, tepatnya setelah memiliki istri. Dengan kapabilitas ilmiah, beliau dahulu dipercaya untuk menjadi Pemimpin Redaksi Muslim.Or.Id. Saat ini, beliau menuangkan kegemaran menulisnya dalam situs pribadi, Rumaysho.Com, RemajaIslam.Com, dan Ruqoyyah.Com. Tulisan-tulisan tersebut saat ini mulai dibukukan. Di samping itu, ada tulisan harian yang diterbitkan dalam buletin DS dan buletin Rumaysho.Com dan dijadikan rujukan saat kajian rutin beliau di Gunungkidul, Jogja, maupun di luar kota.

Tugas yang begitu penting yang beliau emban saat ini adalah menjadi Pemimpin Pesantren Darush Shalihin di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul. Pesantren tersebut adalah pesantren masyarakat, yang mengasuh TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan kajian keagamaan. Di sisi lain, beliau juga mengelola bisnis di toko online

Ruwaifi.Com dan BukuMuslim.Co. Video-video kajian beliau bisa diperoleh di Channel Youtube Rumaysho TV. Sedangkan kajian LIVE harian bisa ditonton di Fanspage Facebook Rumaysho.Com dan LIVE story Instagram @RumayshoCom.

Karya Penulis

1. *Bagaimana Cara Beragama yang Benar* (Terjemahan *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah*). Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2008.
2. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
3. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
4. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
5. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
7. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi* (bersama tim). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
8. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.

9. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
11. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 - Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
12. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
13. *Panduan Zakat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
14. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 1)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
15. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 2)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
16. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
17. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
18. *Traveling Bernilai Ibadah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2016.
19. *Panduan Ramadhan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.

20. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
21. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
22. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
23. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
24. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017
25. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba'* (bersama Aditya Budiman). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2017.
26. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
27. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2017.
28. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.

29. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
30. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
31. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
32. *Ramadhan Bersama Nabi ﷺ*. Cetakan kedua, April 2017.
33. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
34. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
35. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
36. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
37. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Surah Al-Ashr)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

Kontak Penulis

E-mail: rumaysho@gmail.com

Situs (website): Rumaysho.Com, Ruwaifi.Com, Ruqoyyah.Com, RemajaIslam.Com, DarushSholihin.Com, DSmuda.Com, Rumaysho.TV, BukuMuslim.Co

Instagram: @mabduhtuasikal, @rumayshocom, @rumayshotv, @ruwaificom

Facebook (FB): Muhammad Abduh Tuasikal (Follow)

Facebook Fans Page: Rumaysho.Com

Channel Youtube: Rumaysho TV

Twitter: @RumayshoCom

Channel Telegram: @RumayshoCom, @RemajaIslam, @DarushSholihin

Alamat: Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT.08, RW.02, Desa Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Info Buku: 085200171222

Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysyo

1. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Puasa
2. 24 Jam di Bulan Ramadhan
3. Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk
4. Belajar dari Istri Nabi
5. Modul Agama (untuk Pendidikan Anak dan Masyarakat Umum)
6. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Wudhu, Tayamum dan Mandi
7. Hiburan bagi Orang Sakit
8. 15 Menit Khutbah Jumat (seri pertama)
9. Anak Masih Tergadai (Panduan Aqiqah Bagi Buah Hati)
10. Super Pelit, Malas Bershalawat
11. Tak Tahu Di Mana Allah (Penyusun: Muhammad Abduh Tuasikal dan Muhammad Saifudin Hakim)
12. Tanda Kiamat Sudah Muncul

13. Raih Unta Merah

14. Gadis Desa yang Kupinang